

LANCARAN PROJOTAMANSARI SEBAGAI SUMBER KREATIVITAS GARAP KARAWITAN

Vivi Euis Susanti

Jurusan Pengkajian Seni, Minat Utama Musik Nusantara
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
e-mail : vivi.euis@gmail.com

Diterima : 20 April 2022. Disetujui : 27 Mei 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses penciptaan *Lancaran Projotamansari* dan pengaruhnya bagi perkembangan *garap* karawitan di kalangan seniman Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis proses penciptaan karya *Lancaran Projotamansari*. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan pada akhirnya mendapatkan jawaban sesuai fakta yang ada. *Lancaran Projotamansari* adalah sebuah lagu/*gendhing* yang dijadikan sebagai identitas Kabupaten Bantul. Karya *Lancaran* tersebut, berawal dari sebuah repertoar *sekar gendhing* ciptaan R. M. Palen Suwanda berupa komposisi karawitan yang terdiri dari berbagai bentuk *gendhing* dan menggunakan dua laras slendro dan pelog. Setelah mengalami seleksi melalui lomba yang diselenggarakan oleh BP-7 Kabupaten Bantul, akhirnya ditetapkanlah sebuah *gendhing* berbentuk *lancaran*, dengan nama *Lancaran Projotamansari*. Hasil akhir dari penelitian ini menemukan kesimpulan, bahwa *Lancaran Projotamansari* selain berfungsi sebagai identitas Kabupaten Bantul juga berfungsi sebagai pedoman kerja masyarakat Kabupaten Bantul, serta merupakan pancingan ide kreatif *garap* karawitan bagi seniman Bantul.

Kata kunci: *Bantul, Lancaran, Projotamansari.*

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the process of making Lancaran Projotamansari and its influence on the development of karawitan work among artists in Bantul Regency. The method used in this research is descriptive analysis method, which describes and analyzes the process of creating the work of Lancaran Projotamansari. The analysis carried out aims to solve the problem and to get answers according to the facts. Lancaran Projotamansari is a song/gendhing which is used as the identity of Bantul Regency. Lancaran's work, originated from a sekar gendhing repertoire created by R.M. Palen Suwanda is a musical composition consisting of various forms of gendhing and the use of two barrels of slendro and pelog. After being selected through a competition organized by BP-7 Bantul Regency, finally a gendhing in the form of a smooth, with the name Lancaran Projotamansari was established. The final result of this study concluded that Lancaran Projotamansari besides functioning as the identity of Bantul Regency, it also works as a work guide for the Bantul Regency community, and is an inducement for creative ideas to work on musical instruments for Bantul artists.

Keywords: *Bantul, Lancaran, Projotamansari.*

PENDAHULUAN

Projotamansari adalah sebuah motto dijadikan sebagai identitas bagi Kabupaten Bantul dan berfungsi sebagai spirit kinerja bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) atau Pegawai Negeri Sipil, *pamong*, dan semua lapisan masyarakat di wilayah Bantul. Identitas suatu daerah sangat penting, karena dapat menunjukkan karakter atau ciri kedaerahannya. Kepemimpinan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru, mewajibkan setiap daerah membuat suatu bentuk lagu yang berpijak

pada motto daerah masing-masing (Wawancara Trustho, 2018). Adapun tujuan utamanya, yaitu agar dapat menambah wawasan bagi masyarakat terhadap program yang dicanangkan oleh pemerintah. Tujuan lainnya, yaitu agar dapat dijadikan sebagai identitas suatu daerah. Ada beberapa motto daerah yang diciptakan dengan menggunakan potensi budaya setempat. Salah satunya adalah produk kesenian lokal yang disebut karawitan. Kelima wilayah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta mengekspresikan gagasan musikalnya dengan menggunakan gamelan

sebagai piranti pendukungnya. Adapun lagu yang dimaksud, yaitu: Kota Yogyakarta dengan *Lancaran* 'Yogyakarta Berhati Nyaman', Kabupaten Sleman dengan *Lancaran* 'Sleman Sembada', Kabupaten Kulonprogo dengan *Lancaran* 'Kulonprogo Binangun', Kabupaten Gunungkidul dengan *Lancaran* 'Dumadining Gunungkidul', dan Kabupaten Bantul dengan *Lancaran* 'Projotamansari'.

Salah satu permasalahan pokok yang dibicarakan pada penelitian ini, yaitu mengenai kesimpangsiuran informasi tentang pencipta dari *Lancaran Projotamansari*. Menurut keterangan yang diberikan oleh Trustho, bahwa karya yang dimaksud adalah repertoar karawitan dengan bentuk *gendhing* berkategori *lancaran*. Sejauh ini, 'Projotamansari' pada bentuk *gendhing* tersebut yang lebih dikenal secara luas oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Bantul dan sekitarnya. Perlu ditekankan, kenyataan yang sangat umum ditemukan, bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui proses yang telah dilalui, sehingga dapat menemukan bentuk sajian seperti saat ini. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa pada awal mulanya R. M. Palen Suwanda Nuryakusuma menciptakan karya tersebut untuk berpartisipasi dalam acara lomba 'Cipta *Gendhing Projotamansari*'. Kegiatan tersebut, diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul pada tahun 1991. Hasil seleksi yang dilakukan oleh panitia lomba memutuskan, bahwa karya yang dimaksudkan di atas mendapatkan predikat sebagai juara pertama. Bentuk awal karya komposisi karawitan tersebut, terdiri dari beberapa bagian yang memiliki perbedaan pada bentuk *gendhing*, demikian juga penggunaan laras slendro-pelog serta *pathetnya* (Wawancara Trustho, 2018). Maksudnya, bahwa proses penciptaan dari awal hingga mendapatkan bentuk seperti yang sering ditemui pada saat ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Secara sepintas, permasalahan ini dapat dirunut dan diperbandingkan melalui bentuk sajian pada saat ini dengan rancangan awalnya. yaitu seperti yang terdapat pada buku notasi *gendhing* tulisan R. M. Palen Suwanda Nuryakusuma.

Lancaran Projotamansari pernah dijadikan sebagai materi lomba yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Bantul pada 'Festival Karawitan Tradisional Kabupaten Bantul 2007'. Kegiatan tersebut, diikuti oleh 17 kecamatan dengan materi penyajian berupa dua *gendhing* wajib. Pertama, adalah *Jineman Uler kambang* dan yang kedua adalah *Lancaran Projotamansari*. Petunjuk teknis pada acara tersebut, sengaja memberi peluang kepada para *penggarap* untuk mengekspresikan gagasannya. Terbukanya ruang kreativitas menimbulkan ragam pada pengembangan warna *garapnya*. Contohnya adalah *garap langgam, dangdut, playon, palaran, rambangan, dan mars*.

Solusi dari permasalahan di atas, akan ditelaah lebih lanjut oleh peneliti. Sejauh pengetahuan peneliti, bahwa *Lancaran Projotamansari* belum pernah diangkat sebagai topik penelitian, sehingga materi yang dibawakan oleh peneliti adalah orisinal.

Alasan tersebut, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam proses penciptaan dan ragam *garap* karawitan yang bersumber pada *Lancaran Projotamansari* versi revisi BP-7 Kabupaten Bantul. Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori penciptaan dan *garap* karawitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Biografi R. M. Palen Suwanda Nuryakusuma

R. M. Palen Suwanda Nuryakusuma cukup dikenal, khususnya di kalangan masyarakat seni di Yogyakarta. Sosok tersebut, juga dikenal dengan sebutan Romo Palen. Selanjutnya, untuk mempermudah pada tulisan ini, bila peneliti menyebutkan nama Romo Palen berarti menunjukkan pada sosok yang sama. Romo Palen adalah seorang seniman yang masih merupakan keturunan bangsawan dari Keraton Yogyakarta. Catatan mengenai keseniman dan kontribusi pada karawitan gaya Yogyakarta khususnya, cukup diperhitungkan.

Romo Palen dilahirkan di Yogyakarta, pada tanggal 22 Agustus 1933 di *Kapanewon* Srandakan, yakni sebuah wilayah di barat daya kota Yogyakarta atau sebelah barat dari ibukota Kabupaten Bantul. Romo Palen adalah putera dari seorang bangsawan Keraton Yogyakarta yang bernama R. Arya Sena, bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Labaningrat. Romo Palen mempunyai seorang istri yang bernama R. A. Siti Mudayin Jayaningrat. Perkawinan keduanya mendapatkan enam anak (Tri Suhatmini Rokhayatun, 2007:58). Romo Palen adalah cucu K. R. T. Wiraguna, seorang bangsawan sekaligus empu *gendhing* pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII dan VIII. K. R. T. Wiraguna adalah putera K. G. P. A Mangkubumi yang lahir pada tahun 1876 (Tri Suhatmini Rokhayatun, 2007:57).

Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan

Romo Palen menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat HIS Keputran B Yogyakarta dan lulus pada tahun 1947. Tahapan pendidikan tersebut, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Taman Dewasa Bintaran, Yogyakarta dan diselesaikan pada tahun 1951. Jenjang yang lebih tinggi, yaitu Sekolah Menengah Atas ditempuh di Taman Madya Wirogunan, Yogyakarta. Pendidikan pada tahapan tersebut diselesaikan pada tahun 1955. Selanjutnya, menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Teknik sekarang Fakultas Teknik, Yogyakarta lulus pada tahun 1957. Selanjutnya, pada tahun 1983 menempuh pendidikan manajemen di Universitas Widya Mataram, Yogyakarta.

Seusai menempuh pendidikan formal, kemudian dilanjutkan dengan bekerja di Balai Pembinaan Administrasi (BPA) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang dimulai pada tahun 1972. Romo Palen juga aktif mengikuti sejumlah kursus untuk meningkatkan pengetahuan dalam berbagai hal.

Beberapa di antaranya adalah: penyuluhan Tebu Rakyat intensifikasi pada BAPEM BIMAS Provinsi DIY pada tahun 1976. Kegiatan yang sejenis adalah kursus Hubungan Perburuhan tahun 1982. kemudian mengikuti Penataran P 4 dan hubungan Industrial Pancasila tahun 1984. Kursus fasilitator permainan simulasi P 4 juga dilakukan pada tahun yang sama (Tri Suhatmini Rokhayatun, 2007:63).

Kesenimanan Romo Palen

Romo Palen juga tercatat sebagai penari klasik gaya Yogyakarta. Selain dimengerti oleh masyarakat karena aktivitasnya, juga tercatat sebagai anggota di *Bebadan Among Beksa Kraton Ngayogyakarta* tahun 1951-1960. Sangat sering melakukan pementasan pada cabang seni tersebut. Romo Palen, juga dikenal sebagai pengrawit. Pengalaman menarik dari sisi kesenimanannya sebagai pengrawit dibuktikan dengan keikutsertaan pada perlawatan Yayasan Siswa among beksa Yogyakarta ke beberapa negara Eropa (Nederland, Jerman Barat, Belgia, Italia, dan Inggris) pada tahun 1971, Hongkong dan Jepang pada tahun 1973. Romo Palen juga pernah menjadi anggota Misi Kesenian K. H. P. Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta dalam Pameran KIAS tahun 1990 (Tri Suhatmini Rokhayatun, 2007:63).

Selain menjadi penari klasik gaya Yogyakarta di *Bebadan Among Beksa Keraton Yogyakarta*, seni karawitan juga menjadi salah satu cabang seni yang penting dalam karir kesenimanannya (Wawancara Suyono, 2018). Romo Palen sangat aktif dalam kegiatan latihan karawitan, yaitu sebagai pelatih di beberapa kelompok karawitan gaya Yogyakarta. Ada lebih dari sepuluh kelompok karawitan yang pernah mendapat kesempatan untuk dibimbing. Secara formal, juga pernah tercatat sebagai staf pengajar di SMKI Yogyakarta, ISI Yogyakarta dan AKABRI Yogyakarta. (Tri Suhatmini Rokhayatun, 2007:63).

Semasa hidupnya, Romo Palen banyak menciptakan karya karawitan. Aktivitas untuk menciptakan *gendhing* bergaya Yogyakarta sudah dilakukan sejak tahun 1956. Karyanya didokumentasikan dalam bentuk buku dan ditulis sendiri secara rapi (Suprpto, 1998:113).

a) Penjelasan Mengenai Tata *Garap* Penyajian *Gendhing Sekar Projotamansari* Versi I

Tata *garap gendhing* adalah salah satu bagian penting dalam pembicaraan karawitan. Tujuannya, agar dapat mengerti dan mendapatkan gambaran mengenai perjalanan suatu komposisi *gendhing*. Demikian pula dengan tata *garap Gendhing Sekar Projotamansari*. Alasan tersebut melandasi pemikiran peneliti untuk menyertakan tata *garap gendhingnya*. Pembahasan ini secara sengaja tidak disatukan dengan transkrip notasinya dengan tujuan, agar pembaca mengerti dan memahami bentuknya terlebih dahulu. Penomoran pada bagian ini mengikuti notasi *balungan*

gendhingnya mengikuti transkrip notasi pada bagian sebelumnya. Berikut ini adalah uraian selengkapannya.

Gendhing Sekar Projotamansari

Bagian pembukaan (pertama)

Laras Pelog *Pathet Nem, kendhangan:*

1. *Monggang Ketawang* 2. *Bubaran*

Penyajian komposisi *Gendhing Sekar Projotamansari* diawali dengan tabuhan tunggal (solo) pada *ricikan* bonang *barung* berlaras pelog. Bagian tersebut, diikuti dengan permainan *kendhang* sebagai aba-aba bagi semua pemain *ricikan gamelan* untuk menabuh bagian gong secara bersamaan. Berikut ini adalah notasi tabuhan pada *bonang barung* yang diikuti aba-aba dari *kendhang*.

Seusai *buka*, kemudian disambut dengan tabuhan secara bersamaan pada bagian gong. Semua pengrawit yang bertugas untuk memainkan *ricikan* menuju pada bagian A. Bagian tersebut, dimainkan dengan tabuhan *soran* yang berlaya (tempo) *seseg* (cepat). Jenis *kendhang* yang dipergunakan pada *munggang ketawang* adalah *kendhang kalih*. Perlu dijelaskan, bahwa *munggang ketawang* adalah bentuk *lamba* dari *ketawang* atau dapat dikatakan sebagai *ketawang* yang ditabuh secara *lamba*.

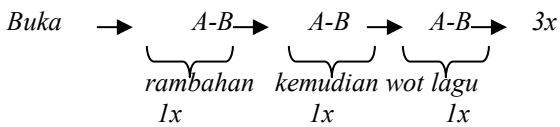
Bagian A tersebut, digarap dengan menggunakan pengolahan pada dinamikanya. Romo Palen menyebutkan adanya istilah *sesegan*, *soran*, dan *kendhang monggang ketawang*. Maksud dari istilah yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut. *Sesegan* diartikan sebagai suatu bentuk penggarapan yang berkenaan dengan pengolahan *laya* atau temponya. *Seseg* artinya cepat dan *sesegan* artinya adalah *garap* yang diterapkan pada suatu bagian *gendhing* dengan menerapkannya permainan *laya* yang cepat. Kata '*soran*' berasal dari kata *sora* yang artinya adalah keras (dalam pengertian volume bunyinya). Artinya, bagian komposisi yang dimaksudkan ditabuh atau dimainkan dengan tingkatan volume bunyi yang keras. Selanjutnya, yang dimaksud dengan *kendhangan monggang ketawang* adalah pola permainan *kendhang* yang diterapkan pada sebuah komposisi *gendhing/lagu* berbentuk *ketawang*. Adapun spesifikasi pada tata aturan yang mengikat, yaitu: hanya dimainkan pada garap tabuhan berirama *lamba*.

Jumlah *ulihan* atau perputaran lagunya disesuaikan dengan kebutuhan, jika dirasakan sudah cukup, maka pengolahan dinamika dilakukan untuk mengatur volume bunyinya. Istilah yang sering dipergunakan pada karawitan, yaitu *direp*. Artinya, pada suatu titik yang 'mungkin; telah ditentukan sebelumnya atau berpijak pada kebiasaan yang berlaku (biasanya melalui aba-aba *kendhang*) dilakukan pengolahan dinamika dengan cara menurunkan volume bunyi tabuhannya. Selanjutnya, secara bertahap dan melalui sebuah transisi yang telah disepakati, pola tabuhan *kendhang* berganti menjadi *kendhangan bubaran kendhang kalih*. Bagian berikutnya diisi dengan lantunan vokal *gerongan* atau sajian vokal secara koor

yang dilengkapi dengan tabuhan *ricikan ngajeng* (depan). *Iramanya* digarap dengan menggunakan *irama 1*, tetapi tidak terlalu *seseg* (R. M. Palen Suwanda Nuryakusumo, 1984:32).

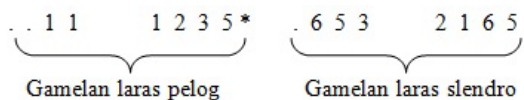
Bagian B digarap dengan *laya* yang *antal* dan digarap secara *lirihan*. Notasi *balungan gendhing* yang dicetak tebal menjadi tanda bagi penabuh *ricikan balungan* untuk menabuh secara keras. *Bonang barung* dan *bonang penerus* digarap dengan menggunakan tabuhan *imbal*. Tabuhan kempul dan kenong digarap *nglagu*, artinya disesuaikan dengan nada *selehnya*, terkecuali pada bagian A, tabuhannya dilakukan pada *kenong japan*. Berikut ini adalah notasi pada bagian yang dimaksud.

Adapun sebagai tambahan keterangan, peneliti menambahkan keterangan yang terkait dengan penyajian *gendhing* tersebut. Selengkapnyapun dapat diuraikan sebagai berikut. (R. M. Palen Suwanda Nuryakusumo, 1984:32).



Dimulai dari *buka* kemudian bagian A dan bagian B dalam *perangan purwoko* dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali (3x) atau tiga kali *rambahan* setelah itu kembali lagi bagian A yang kemudian *direp* dan dilanjutkan bagian *wot lagu* (jembatan atau peralihan). *Wot lagu* dilakukan dalam tabuhan *soran* dengan *laya sedang* (sedang).

wot lagu : *soran*, tidak *seseg*; *samadya*



Titi laras *wot lagu* tersebut, hanya untuk gamelan *tumbuk nem*, tetapi jika gamelan tidak *tumbuk nem*, harus menulis ulang untuk peralihannya karena peralihan tersebut digunakan untuk pindah patet dari laras pelog ke laras slendro. Contohnya :

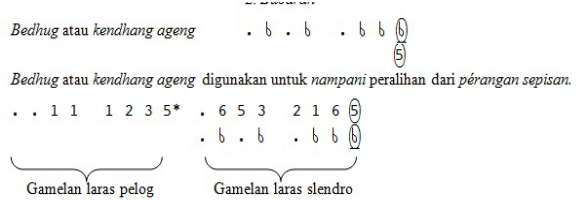
Tumbuk 5, wot lagu : . 1 1 1 2 5 3 . 5 3 2 1 6 3 5
Tumbuk 3, wot lagu : . 1 1 1 2 3 1 . 3 1 2 1 6 3 5
Tumbuk 2, wot lagu : . 1 1 1 2 5 3 . 2 5 3 2 1 6 5

Setelah bagian *wot lagu* kemudian dilanjutkan *gendhing sekar Projotamansari* laras slendro patet *sanga*, *perangan kalih* (bagian kedua) atau bagian baku.

Gending Sekar Projotamansari (perangan : kalih/baku)

Slendro pathet *sanga*, *kendhangan*:

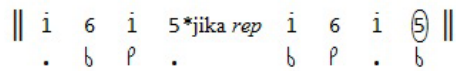
1. *Monggang Ketawang* 2. *Bubaran*



Penyajian komposisi *gendhing Projotamansari* bagian *Perangan kalih* diurutkan dari *peralihan* sebagai berikut :

Perangan II : *wot lagu* → A-B → A-B → A-B → *Suwuk*

A. *Sesegan, soran, kendhangan* : *Monggang ketawang*



B. *Lirihan, antal* tabuhan *soran lamba*, sering *ngracik*, *kendhangan bubaran kendhang kalih*, jika gerongan : *titi laras* yang tertulis tebal semua tabuhan saron ditabuh keras.

Setelah *suwuk* kemudian dilanjutkan *perangan* penutup atau *yel*, hanya dilakukan oleh *penggerong* saja sampai habis *yel* tersebut.

1. *Gending Sekar Projotamansari* Hasil Seleksi Tim BP-7

a. *Gending Sekar Projotamansari Laras Pelog Pathet Nem, Kendhangan Bubaran* Versi II

Peneliti, pada bagian ini berupaya untuk menjelaskan tentang *Gending Sekar Projotamansari* setelah proses seleksi melalui Lomba Cipta *Gending Projotamansari*.

Tim bentukan dari BP7 Kabupaten Bantul menimbang, bahwa karya komposisi karawitan tersebut terlalu panjang, sehingga dikhawatirkan tidak efisien dan kurang komunikatif, karena terlalu panjang dan bisa menjadi kendala pada penyampaian misinya kepada masyarakat. Tim yang terdiri dari pegawai dari lingkungan BP7 Bantul dan wakil seniman di wilayah tersebut, memutuskan, bahwa bagian yang dipilih adalah *bubaran* yang berlaras pelog *pathet nem*. Romo Palen melakukan proses pengeditan dan berupaya memenuhi saran dari Tim BP7. Berikut ini adalah notasi *balungan gendhing* dan vokal dalam bentuk koor.

| | | | | | |
|---------|-----------------|------------------------|------------------------|-----------------------|---|
| Buka : | . 5 . 5 . | . 6 3 5 | 2 1 6 5 | 5 5 5 | Ⓟ |
| Umpak : | . 5 6 5 . | . 5 6 3 5 | 1 6 3 5 | 2 1 6 5 | Ⓟ |
| | . 5 6 5 . | . 5 6 3 5 | 2 1 6 5 | 2 1 6 5 | Ⓟ |
| | . 6 . 5 . | . 3 . 5 . | . 3 . 6 . | . 3 . 2 . | |
| | . 0 5 5 . | . 3 6 5 . | . 3 6 5 . | . 5 6 3 2 | |
| | <i>Ké-blat</i> | <i>a-mba-ngun</i> | <i>ka-béh wa-r-ga</i> | <i>lan-ti-tak-é</i> | |
| | . 6 . 1 . | . 6 . 2 . | . 3 . 5 . | . 2 . 3 . | |
| | . 0 2 1 . | . 5 6 3 2 | . 2 2 3 1 | . 3 1 2 5 | |
| | <i>Ka-bu</i> | <i>pa-tan</i> | <i>Ban-tul</i> | <i>wu-dar-bé</i> | |
| | . 1 . 1 . | . 2 . 6 . | . 3 . 5 . | . 2 . 3 . | |
| | 0 1 1 . | 1 2 2 1 6 | . 6 3 3 6 5 | 3 1 2 3 3 | |
| | <i>Ye-bu</i> | <i>Pro-duk-tif-lan</i> | <i>Pro-fe-sio-nal</i> | <i>pra-wa-r-ga-né</i> | |
| | . 6 . 5 . | . 3 . 6 . | . 3 . 5 . | . 3 . 2 . | |
| | 0 2 3 5 | . 6 3 6 6 | . 6 3 6 5 | . 3 2 3 1 2 | |
| | <i>Bu-mi-né</i> | <i>sa-wa-i-jo</i> | <i>su-bur mak-mur</i> | <i>bé-ha-si-lé</i> | |
| | 6 2 3 5 6 | . 2 . 6 . | . 2 . 3 . | . 2 . 1 . | |
| | . . . 0 | 6 2 2 1 6 | . 6 1 1 | . 2 5 6 1 | |
| | <i>Sé-hat</i> | <i>Ter-tib a-man</i> | <i>ka-ha-nan</i> | <i>pra-ja-né</i> | |
| | . 3 . 2 . | . 1 . 6 . | . 2 . 3 . | . 6 . 5 . | |
| | . 0 1 2 | 2 3 1 2 1 6 | 0 2 3 | . 2 3 5 6 5 | |
| | <i>Sé-hat</i> | <i>pra-wa-r-ga-né</i> | <i>sa-r-sa</i> | <i>ling-kun-gan-é</i> | |
| | . 6 . 3 . | . 5 . 6 . | . 2 . 3 . | . 5 . 3 . | |
| | . 0 5 3 | . 2 3 5 6 | . 2 3 | . 5 6 5 3 | |
| | <i>As-ri</i> | <i>Yeh-ti-nan-ton</i> | <i>ka-bé-h</i> | <i>wi-la-jak-é</i> | |
| | . 3 2 . | 2 3 5 6 | . 2 . 1 . | . 6 . 5 | Ⓟ |
| | | 2 3 5 6 | . 5 6 3 2 | 2 3 1 2 5 | |
| | <i>J - bu</i> | <i>ké-blat</i> | <i>mba-ngun Pro-jo</i> | <i>ta-man sa-ri</i> | |

b. *Gendhing Projotamansari* Laras Pelog Pathet *Nem*, *Kendhangan Bubar*an Versi III

Perbedaan yang terletak pada proses pertama dan kedua yaitu pada *buka*, *umpak*, *notasi balungan*, *notasi lagu*, dan *cakepannya*. Tertulis sebagai berikut.

| | | | | | |
|------------------|---------------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----|
| Buka : | . 2 2 . | . 3 5 6 | 2 2 1 1 | 5 5 5 | Ⓟ |
| | 2 2 | | 2 1 | 5 5 | 5 |
| Umpak : | . 5 6 5 . | . 5 3 6 5 | . 5 6 5 3 | 2 1 3 2 | Ⓟ |
| | . 2 3 2 . | . 2 3 6 5 | . 2 3 5 6 | 2 1 6 | Ⓟ |
| | | | | | Ⓟ |
| | | | | | Rep |
| Notasi balungan: | . 6 . 5 . | . 3 . 5 . | . 3 . 6 . | . 3 . 2 . | |
| Notasi lagu : | . 0 5 5 . | . 3 6 5 . | . 3 5 6 . | . 5 6 1 2 | |
| Cakepan : | <i>Té-had</i> | <i>am-ba-ngun</i> | <i>pra-wa-r-ga</i> | <i>se-da-ya-né</i> | |
| Notasi balungan: | . 6 . 1 . | . 3 . 2 . | . 6 . 1 . | . 6 . 5 . | |
| Notasi lagu : | . 0 2 1 . | . 5 6 1 2 | . 2 2 3 1 | 2 1 6 5 | |
| Cakepan : | <i>Wu-dar-bé</i> | <i>pa-nu-tan</i> | <i>mrih ke-la-kon</i> | <i>pan-jang-ka-né</i> | |
| Notasi balungan: | . 1 . 1 . | . 2 . 6 . | . 3 . 5 . | . 2 . 3 . | |
| Notasi lagu : | . 1 1 1 . | 1 2 2 1 6 | . 3 6 5 | 3 1 2 3 | |
| Cakepan : | <i>Pro-duk-tif</i> | <i>pro-fe-sio-nal</i> | <i>pa-kar-yan</i> | <i>pra-wa-r-ga-né</i> | |
| Notasi balungan: | . 2 . 3 . | . 5 . 6 . | . 3 . 5 . | . 3 . 2 . | Ⓟ |
| Notasi lagu : | . 2 3 5 . | . 6 3 5 6 | . 6 3 6 5 | 3 2 3 1 2 | |
| Cakepan : | <i>Bu-mi-né</i> | <i>su-bur mak-mur</i> | <i>sa-wa-i-jo</i> | <i>bé-ha-si-lé</i> | |
| Notasi balungan: | . 5 6 3 5 6 | . 1 . 6 . | . 2 . 1 . | . 3 . 2 . | |
| Notasi lagu : | | 6 1 2 1 6 | 6 . 6 1 | . 2 6 1 2 | |
| Cakepan : | | <i>Ter-tib a-man</i> | <i>sa - pra-ja</i> | <i>ka-ha-nan-é</i> | |
| Notasi balungan: | . 5 . 3 . | . 5 . 6 . | . 2 . 3 . | . 6 . 5 . | |
| Notasi lagu : | . . 2 3 | 2 1 2 1 6 | . . 2 3 | . 2 3 6 5 | |
| Cakepan : | <i>Sé-hat</i> | <i>ji-wa-ra-ga</i> | <i>re-sik</i> | <i>ling-kun-gan-é</i> | |
| Notasi balungan: | . 5 . 3 . | . 5 . 6 . | . 2 . 3 . | . 5 . 3 . | |
| Notasi lagu : | . . 5 3 | . 2 3 5 6 | 6 . 5 3 | . 2 6 5 3 | |
| Cakepan : | <i>Yeh-ti-na-wang-ta-ta-nan</i> | <i>as-ri</i> | <i>ngre-sep-a-hé</i> | | |
| Notasi balungan: | 3 2 3 2 . | 2 3 5 6 | . 2 . 1 . | . 6 . 5 | Ⓟ |
| Notasi lagu : | | 2 3 5 6 | . 5 6 1 2 | 2 3 1 6 5 | |
| Cakepan : | | <i>E-tor-ker-ja</i> | <i>Bantul Pro-jo</i> | <i>ta-man sa-ri</i> | |

c. *Lancaran Projotamansari* Laras Pelog Pathet *Nem* Versi IV

Hasil akhir proses perubahan dalam bentuk *bubaran* dengan *cakepan* yang sudah mengandung etos kerja. Sebelum ditetapkan *bubaran* ini diubah namun

yang dirubah hanya bentuknya menjadi bentuk *lancaran* karena untuk struktur *bubaran* dirasa kurang menggambarkan jiwa semangat sehingga dipilihlah bentuk *lancaran*, karena struktur bentuknya berubah kemudian dibentuklah *bukanya* pula untuk melengkapi *Lancaran Projotamansari*, Selain itu dalam *cakepan* dirasa belum mengandung etos kerja sehingga mengalami sedikit revisi. Kesimpulannya dalam proses yang kedua ini hanya mengalami perubahan pada bentuknya yang berawal dari *bubaran* menjadi *lancaran* serta *bukanya*, dan mengalami sedikit revisi pada *cakepan* agar mengandung etos kerja, namun selebihnya tetap sama.

Menurut Trustho *Lancaran Projotamansari* telah ditetapkan dan mendapatkan Surat Keputusan (SK) serta sudah disosialisasikan setiap kecamatan dengan dilakukan proses perekaman gending tersebut kemudian hasil rekaman di bagikan di setiap Kecamatan se-Kabupaten Bantul (Wawancara Trustho, 2018) Namun, untuk menemukan SK dari gending tersebut penulis mengalami kendala, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan berbagai upaya pencarian seperti di Dinas Kabupaten Bantul, Kantor Arsip Kabupaten Bantul serta Kantor Hukum Pemerintahan Daerah Bantul, karena pernah terjadi pembenahan pada sistem OTK (Organisasi dan Tata Kerja) di setiap kabupaten sehingga pengarsipannya kurang baik, apalagi pada tahun-tahun tersebut terjadi musibah peristiwa Gempa pada tahun 2006, sehingga sistem pendokumentasian mengalami permasalahan. Namun penulis memperoleh data berupa buku catatan R. M. Palen Suwanda Nuryakusuma dalam buku tertulis disusun pada hari Minggu, tanggal 29 Desember 1991. Catatan tersebut menerangkan bahwa *Lancaran Projotamansari* dipergelarkan Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Bantul pada hari Kamis 30 Januari 1992 bertempat di Gedung Parasmya Kabupaten Bantul. Notasi dapat dilihat sebagai berikut.

Berpijak pada keterangan melalui sejumlah keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa *Lancaran Projotamansari* bermula dari *Gendhing Sekar Projotamansari*. Perbedaan antara versi I hingga yang ke IV, menunjukkan, bahwa lagu yang dimaksud selalu mengalami perubahan. Semua yang telah diungkapkan oleh peneliti menunjukkan adanya kronologi perubahan dari bentuk awalnya hingga yang terakhir, yaitu *Lancaran Projotamansari*. Bukti otentik berupa catatan pribadi Romo Palen yang memuat notasi, keterangan mengenai proses penciptaan, keterangan waktu secara lengkap, dan disertai tandatangan menjadi landasan yang kuat untuk menyatakan, bahwa *Lancaran Projotamansari* adalah karya Romo Palen.

Analisis Garap *Lancaran Projotamansari*

A. Inovasi *Garap* Pada Karya Karawitan

Inovasi pada perkembangan *garap* pada repertoar karawitan saat ini dilakukan dengan beragam metode. Adapun tujuannya, yaitu agar karya karawitan

dapat menarik perhatian serta menumbuhkan kenikmatan, baik secara audial maupun visual. Salah satu metode yang biasa dilakukan pada proses *penggarapan*, yaitu dengan melakukan penggubahan atau aransemen. Upaya untuk menunjukkan kualitas dan unsur kebaruannya dapat dilakukan dengan beberapa inovasi, misalnya: menyusun bentuk menjadi sesuatu yang baru, melakukan pengolahan ritme secara variatif, menyediakan ruang yang cukup untuk menunjukkan kemampuan teknis baik pada vokal maupun instrumental (Wawancara Trustho, 2018). Setiap seniman karawitan, khususnya adalah para komposer, mempunyai metode dan kemampuan secara pribadi dalam upaya untuk mengekspresikan kualitas produk musikalnya. Demikian pula dengan para *pengrawit* selaku tenaga teknis yang mendapat diskripsi tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Menurut pendapat Trustho dalam sebuah artikel tentang ragam proses penciptaan karya seni pertunjukan, bahwa salah satu upaya untuk melakukan pembaruan dalam karya karawitan dapat ditempuh dengan metode penciptaan atau pada tataran aransmen dari karya karawitan yang sudah ada. Objek kreativitas *garapnya* dapat dilakukan pada melodi (lagu), ritme (irama), dan tempo (lagu) model penciptaan.

Menurut Asep Saepudin, bahwa seorang seniman idealnya memiliki dua sisi, yaitu sisi idealis dan sisi konsumen. Sisi idealis, yaitu suatu upaya seorang seniman, agar dapat menciptakan karya seni untuk merefleksikan nilai estetis pribadinya. Hal itu merupakan pencapaian wujud kepuasan dalam berkarya, sedangkan sisi konsumen dikatakan, bahwa seorang seniman harus memikirkan hasil karya seninya agar dapat diterima masyarakat penikmat seni (Asep Saepudin, 2010: 291). Jadi, berpijak pada kedua pendapat tersebut, ada pengertian bahwa setiap seniman harus selalu mengupayakan, agar dapat memenuhi beberapa aspek penting pada proses penciptaan karya baru karawitan.

B. Faktor Yang Mempengaruhi *Garap* Pada *Lancaran Projotamansari*

Berpijak pada uraian mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karya karawitan, maka peneliti melakukan sejumlah analisis pada wilayah *garapnya*. Analisis *garap Lancaran Projotamansari* dilandaskan pada proses penciptaan dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya perbedaan pada wilayah *garap*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pijakan materi *gendhing* atau lagu dari sebuah peristiwa karawitan, yaitu “Festival Kesenian Tradisional Kabupaten Bantul. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Desember tahun 2007”. Kegiatan tersebut, diikuti oleh setiap kecamatan se-Kabupaten Bantul. Sumber data untuk dianalisis berupa dokumentasi berbentuk rekaman audio-visual. Peneliti sempat mendapat kendala yang terkait dengan lemahnya sistem pendokumentasian dan pengarsipan

pada beberapa lembaga di Kabupaten Bantul. Permasalahan ini terjadi, karena belum tertatanya sistem akibat gempa bumi tahun 2006. Oleh sebab itu, peneliti hanya mampu menemukan sajian dari 10 kecamatan saja. Namun demikian, kesepuluh karya tersebut sudah dianggap mencukupi dan mewakili ragam *garap* pada *Lancaran Projotamansari* versi lomba pada tahun 2007.

C. Ragam *Garap* pada *Lancaran Projotamansari* Versi Festival Kesenian Tradisional Kabupaten Bantul

Peneliti, pada bagian ini menungkap ragam *garap* karawitan yang disajikan kesepuluh kelompok karawitan. Adapun data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis pada bagian ini ada sepuluh kecamatan, meliputi: Sewon, Kretek, Jetis, Sanden, Kasihan, Piyungan, Bambanglipuro, Bantul, Srandakan, dan Pundong. Kesepuluh kelompok tersebut, mendapat ruang kreativitas untuk mengembangkan *garap* dengan materi *gendhing* atau lagu yang sama. *Garapan* yang tersaji dalam bentuk rekaman data audio visual koleksi Raharja menunjukkan adanya ragam *garap* yang menarik untuk dianalisis. Peneliti menyimpulkan bahwa *garap* yang paling banyak digunakan oleh 10 kecamatan dalam Festival Kesenian Tradisional Kabupaten Bantul pada tanggal 2 Desember 2007 adalah bentuk *gendhing Lancaran*, irama $\frac{3}{4}$, dan *garap* vokal suara I dan II, serta *garap ricikan isen-isen balungan*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah, maka peneliti menyimpulkan, bahwa bahan utama *Lancaran Projotamansari* adalah karya R. M. Palen Suwanda. Awal mula *gendhing* ini berupa komposisi karawitan berbentuk *monggang ketawang* dan *bubaran* dalam laras slendro dan pelog. Berubah menjadi *lancaran* Setelah dilakukan seleksi dan revisi oleh Tim BP-7.

“Festival Kesenian Tradisional Kabupaten Bantul tahun 2007” yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2007 menggunakan *Lancaran Projotamansari* sebagai materi lomba. Para peserta lomba yang terdiri dari 17 kecamatan se-Kabupaten Bantul diberi kebebasan dalam menggarap *gendhing* guna meningkatkan kreativitas seniman di wilayah Kabupaten Bantul. Namun, dari 17 peserta hanya terdokumentasi 10 video, karena terhambat oleh pengarsipan data. Berdasarkan kesepuluh karya terdapat berbagai bentuk *irama/wirama* (*irama I, II*, dan *rangkep*), irama/warna *garapan/jenis garapan* dangdut, mars, langgam, $\frac{3}{4}$, pola tabuhan *pinjalan ngracik, lamba, genjengan, sekaten, carabalen* (ala karawitan Bali), bentuk *gendhing playon, rambangan*.

Namun sayangnya hasil dari perlombaan ini tidak ditindaklanjuti. Artinya tidak disebarluaskan, karena untuk menggantikan *lancaran Projotamansari*

yang sudah berkembang dan telah tersosialisasikan itu tidak mudah. Demikian juga proses pembakuannya pun harus melalui persetujuan berbagai kalangan, sehingga lomba tersebut hanya berfungsi sebatas meningkatkan kreativitas masyarakat.

Proses penelitian sangat terkendala oleh ketersediaan materi diskotika dan arsip pada Lembaga Pemerintahan Daerah Tingkat II Bantul. Saran peneliti kepada PEMDA Kabupaten Bantul, mengingat pentingnya pendokumentasian, maka sebaiknya PEMDA Bantul melakukan sistem pendokumentasian dan pengarsipan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014.
- Kantor Dinas Arsip Bantul, Buku Memori “Hari Jadi Kabupaten Bantul Ke-155”
- Marsudi, Asep Saepudin. “Metodologi Penelitian”. *Handout* Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta, 2014.
- Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Palen Suwanda, R. M., “Buku Catatan R. M. Palen Suwanda Nuryakusuma”, Tahun 1984.
- Pemda Bantul, “Himpunan Lembaran Daerah Kabupaten Bantul”, 1991.
- Raharja, *KUA ETNIKA: A Contemporary Gamelan Group In Indonesia Analyses and Perspectives. Thesis* for the degree Master of music in the Gradue College of the University of Illinois at Urbana-Champaign, 2001.
- Rokhayatun, Tri Suhatmini, “Gending-Gending Karya Palen Suwanda Kajian Proses Kreatif”. Tesis Sarjana Utama, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saepudin, Asep. *Garap Tepak Kendang Jaipong Dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2013.
- Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Suprpto, “R.M. Palen Suwanda Nurya Kusuma Gendhing-gendhing Karawitan Gagrag Ngayogyakarta”. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.
- Trustho, “Proses Kreatif Dalam Seni Karawitan Sebuah Pengalaman Pribadinya” dalam buku *Karya Cipta Seni Pertunjukan* Yogyakarta: JB Publisher, 2017.
- Waridi, *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Bandung: Etnoteater Publisher, 2008.
- Raharja (48 tahun), Staf Pengajar Jurusan Karawitan, FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Prancak, Sewon, Bantul.
- Sunarti (60 tahun), seorang sinden dan abdi dalem Puro Pakualaman, bertempat tinggal di Minggiran, Suryadiningratan, Yogyakarta.
- Suyono (70 tahun), seniman serta ketua grup karawitan Langen Wirama, bertempat tinggal di Bakulan Wetan, Bantul, Yogyakarta.
- Tri Suhatmini Rokhayatun (57 tahun), seniman karawitan, juga staf pengajar pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Trustho (61 tahun), *abdi dalem* Puro Pakualaman, dosen pada Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.
- Gamelan Department Faculty of Performing Arts Indonesia Institute of the Arts (December 2007)*. Dokumentasi pribadi Raharja.
- <https://kbbi.web.id/teori&hl=id-ID>, diakses pada 7 juli 2018, pukul 00:52 wib.